



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Mellitus Berdasarkan Instrumen MMAS-8 di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.

Analysis of Medication Adherence Among Patients with Diabetes Mellitus Based on the MMAS-8 Instrument at Dr. Wahidin Sudirohusodo Hospital, Makassar

Jasmin Ambas¹, Andi Atssam Mappanyukki², Dian Anggraeni Rachman³, Samsiana^{4*}

¹⁻⁴Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author: E-mail: samsiana@unm.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 Sep, 2025

Revised: 14 Oct, 2025

Accepted: 25 Nov, 2025

Kata Kunci:

Kepatuhan minum obat
MMAS-8

Karakteristik demografis

Keywords:

Medication adherence

MMAS-8

Demographic characteristics

DOI: [10.56338/jks.v8i11.9292](https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.9292)

ABSTRAK

Peningkatan beban penyakit Diabetes Melitus (DM) di Indonesia ditunjukkan oleh hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang melaporkan prevalensi DM sebesar 11,7% pada penduduk usia ≥ 15 tahun. Tren ini menandakan urgensi penguatan manajemen kepatuhan pengobatan di fasilitas layanan kesehatan, termasuk rumah sakit rujukan nasional seperti RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran kepatuhan minum obat pasien DM. Penelitian ini merupakan studi deskriptif observasional yang bertujuan menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 dan karakteristik demografisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) terhadap 84 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis secara deskriptif untuk menilai distribusi kepatuhan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan rendah (58,33%), sedangkan kepatuhan sedang sebesar 22,62% dan kepatuhan tinggi 19,05%. Kepatuhan lebih tinggi ditemukan pada responden berusia < 60 tahun, berpendidikan tinggi, dan berstatus bekerja. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar masih rendah. Diperlukan intervensi edukatif dan konseling rutin berbasis literasi kesehatan, terutama bagi pasien usia lanjut dan tidak bekerja, untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan hasil klinis jangka panjang.

ABSTRACT

The increasing burden of Diabetes Mellitus (DM) in Indonesia is reflected in the results of the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), which reported a DM prevalence of 11.7% among individuals aged ≥ 15 years. This trend indicates the urgent need to strengthen medication adherence management in healthcare facilities, including national referral hospitals such as Dr. Wahidin Sudirohusodo General Hospital in Makassar. The aim of this study was to describe medication adherence among patients with DM. This research was a descriptive observational study intended to portray the level of medication adherence among patients with type 2 DM and their demographic characteristics. Data were collected using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire administered to 84 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed descriptively to assess the distribution of adherence based on age, sex, education, and occupation. Most patients demonstrated low adherence (58.33%), while moderate adherence was found in 22.62% and high adherence in 19.05% of respondents. Higher adherence was observed among respondents aged < 60 years, with higher levels of education, and those who were

employed. Overall, medication adherence among DM patients at Dr. Wahidin Sudirohusodo General Hospital in Makassar remains low. Educational interventions and routine counseling based on health literacy, especially for older and unemployed patients, are needed to improve medication adherence and long-term clinical outcomes.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronik yang memerlukan pengelolaan jangka panjang dan kepatuhan terhadap regimen farmakoterapi untuk mencegah komplikasi serta menurunkan morbiditas dan mortalitas. International Diabetes Federation (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2019, 463 juta penduduk dunia yang berusia dewasa hingga tua, menderita diabetes mellitus, dengan prevalensi sebesar 9,3%. IDF memprediksi bahwa akan terus terjadi kenaikan setiap tahunnya, hingga mencapai 578 juta orang di tahun 2030 dan 700 juta orang di tahun 2045 (Hardini et al., 2024)

Peningkatan beban DM di Indonesia tercermin pada hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang menunjukkan tren kenaikan indikator DM dibandingkan Riskesdas 2018, menandai urgensi penguatan manajemen kepatuhan pengobatan di layanan kesehatan, termasuk rumah sakit rujukan nasional dan daerah. Diabetes melitus (DM) terus meningkat dan menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Hasil SKI 2023 menunjukkan prevalensi DM 11,7% pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan pemeriksaan kadar gula, sekaligus menampakkan kesenjangan antara proporsi yang terdiagnosis dan yang benar-benar menjalani pengobatan/kunjungan ulang (Kemenkes, 2023).

Dalam konteks manajemen klinik, kepatuhan minum obat merupakan determinan kunci keberhasilan terapi DM. Berbagai studi Indonesia terkini yang menggunakan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)—instrumen self-report yang ringkas dan banyak digunakan menemukan bahwa proporsi pasien dengan kepatuhan rendah-sedang masih dominan. Studi di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu melaporkan 42% kepatuhan rendah, 34% sedang, 24% tinggi (MMAS-8)), menandakan konsistensi pengukuran dan masih rendahnya kepatuhan klinis di layanan rumah sakit (Hardini et al., 2024). Hal serupa pada penelitian di RST dr. Soeidono Magelang, tingkat kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2 kategori kepatuhan rendah 29 pasien (34,25%), kepatuhan sedang 34 pasien (42,5%) dan kepatuhan tinggi 17 pasien (21,25%) sehingga secara keseluruhan tingkat kepatuhan minum obat masih tergolong rendah. (Rahmadani et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang memiliki kategori kepatuhan rendah (Andini, 2023). Rendahnya kepatuhan ini berdampak besar pada peningkatan risiko komplikasi, peningkatan biaya kesehatan, hingga penurunan kualitas hidup pasien.

Analisis korelasi pada pasien dengan hipertensi, diabetes atau dislipidemia dan mendapati bahwa skor kepatuhan obat berkorelasi negatif dengan profil lipid, HbA1c, dan tekanan darah (Setiawan et al., 2024). Intervensi yang terintegrasi dengan literasi kesehatan, dengan mempertimbangkan kemampuan literasi kesehatan pasien hipertensi, dapat meningkatkan hasil kesehatan, kemampuan literasi kesehatan, serta perilaku manajemen diri pasien terhadap penyakitnya (Samsiana et al., 2021). Prinsip ini juga sangat relevan untuk pasien dengan penyakit kronis lain seperti diabetes mellitus, dimana keberhasilan pengelolaan penyakit sangat bergantung pada kepatuhan terhadap pengobatan dan perilaku perawatan diri.

Kepatuhan minum obat merupakan determinan kunci keberhasilan terapi DM. Bukti terbaru menunjukkan bahwa kepatuhan yang lebih baik berkaitan dengan perbaikan kendali glikemik (mis. HbA1c) dan parameter klinis lain, sementara intervensi farmasis/pendidikan pasien konsisten meningkatkan HbA1c dan kepatuhan pada penyandang DM tipe 2 (Nascimento et al., 2025).

Berlandaskan bukti tersebut, penelitian ini penting dilakukan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar untuk memberikan gambaran kepatuhan minum obat pasien DM menggunakan instrumen MMAS-8, sekaligus mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) dan memetakan kebutuhan intervensi peningkatan kepatuhan yang kontekstual pada layanan rumah sakit rujukan.

METODE

Penelitian dilakukan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran objektif mengenai kondisi yang diteliti. Desain yang digunakan adalah deskriptif observasional. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Sampel sebanyak 84 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eklusi.

HASIL

Data sosiodemografi dan delapan pertanyaan mengenai kepatuhan minum obat DM menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) diisi oleh 84 responden. Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	32	38,09
2	Perempuan	52	61,91

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang (61,91%), sedangkan laki-laki berjumlah 32 orang (38,09%). Komposisi ini menggambarkan bahwa responden penelitian didominasi oleh perempuan, sehingga hasil penelitian mengenai kepatuhan minum obat lebih banyak merefleksikan karakteristik pasien diabetes melitus tipe II perempuan dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	%
1	< 60 tahun	62	73,81
2	> 60 tahun	22	26,19

Pada Tabel 2 tampak bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia < 60 tahun, yaitu sebanyak 62 orang (73,81%), sedangkan responden dengan usia > 60 tahun berjumlah 22 orang (26,19%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe II yang menjadi responden adalah usia dewasa belum lanjut, yang umumnya masih berada pada usia produktif.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SMA/MA/SMK	23	27,38
2	Diploma	61	72,62

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Diploma, yaitu sebanyak 61 orang (72,62%), sedangkan lulusan SMA/MA/SMK berjumlah 23 orang (27,38%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, yang secara teori dapat berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai informasi kesehatan, termasuk pentingnya kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetes.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	PNS	5	5,95
2	Pedagang	11	13,10
3	Petani/Peternak/Nelayan	3	3,57
4	Swasta	16	19,05
5	Tidak Bekerja	49	58,33

Pada Tabel 4 terlihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori tidak bekerja, yaitu 49 orang (58,33%). responden dengan pekerjaan swasta berjumlah 16 orang (19,05%), pedagang 11 orang (13,10%), PNS 5 orang (5,95%), dan petani/peternak/nelayan 3 orang (3,57%). Gambaran ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden tidak memiliki pekerjaan formal, yang dapat berkaitan dengan faktor usia, kondisi kesehatan, maupun status sosial ekonomi.

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes

No.	Tingkat Kepatuhan	Skor MMAS-8	Frekuensi	%
1.	Tinggi	8	16	19,05
2.	Sedang	6-7	19	22,62
3.	Rendah	<6	49	58,33

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar pasien berada pada kategori kepatuhan rendah terhadap pengobatan, yakni sebanyak 49 orang (58,33%) dengan skor MMAS-8 < 6. Sementara itu, kepatuhan sedang ditemukan pada 19 responden (22,62%) dengan skor MMAS-8 antara 6–7, dan hanya 16 responden (19,05%) yang mencapai kepatuhan tinggi dengan skor maksimal 8. Distribusi ini menggambarkan bahwa secara umum tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar masih belum optimal, karena lebih dari separuh pasien belum mematuhi regimen obatnya dengan baik.

Tabel 6. Distribusi tingkat kepatuhan minum obat responden berdasarkan karakteristik demografi

Karakteristik Demografi	Tingkat Kepatuhan					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	5	31	8	42	19	39
Perempuan	11	69	11	58	30	61
Usia						
< 60 tahun	15	94	16	84	31	63
>60 tahun	1	6	3	16	18	37
Pendidikan						
SMA/MA/SMK	3	19	5	26	15	31
Diploma	13	81	14	74	34	69

Karakteristik Demografi	Tingkat Kepatuhan					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Pekerjaan						
PNS	2	13	1	5	2	4
Pedagang	2	13	2	11	7	14
Petani/Peternak/Nelayan	0	0	1	5	2	4
Swasta	3	19	2	11	11	22
Tidak Bekerja	9	56	13	68	27	55

Tabel 6 menunjukkan persentase hasil analisis faktor kepatuhan berobat berdasarkan karakteristik demografi responden didapatkan hasil berdasarkan faktor jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan jenis kelamin, pada seluruh kategori kepatuhan, perempuan tampak mendominasi. Pada kepatuhan tinggi, 69% responden adalah perempuan dan 31% laki-laki; pada kepatuhan sedang, perempuan 58% dan laki-laki 42%; sedangkan pada kepatuhan rendah perempuan 61% dan laki-laki 39%.

Responden dengan usia < 60 tahun mendominasi kelompok kepatuhan tinggi (94%) dan sedang (84%), sedangkan pada kelompok kepatuhan rendah proporsinya menurun menjadi 63%, dengan 37% lainnya berusia > 60 tahun.

Pada semua tingkat kepatuhan, mayoritas responden berpendidikan Diploma (81% kepatuhan tinggi, 74% sedang, 69% rendah), sedangkan lulusan SMA/MA/SMK lebih banyak proporsinya pada kelompok kepatuhan rendah (31%) dibanding kelompok kepatuhan tinggi (19%).

Kategori tidak bekerja merupakan kelompok terbesar pada semua tingkat kepatuhan, terutama pada kepatuhan sedang (68%) dan rendah (55%). Pada kepatuhan tinggi, responden tidak bekerja juga mendominasi (56%), sementara pekerjaan lain seperti swasta, pedagang, dan PNS berkontribusi dalam proporsi yang lebih kecil.

DISKUSI

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) yang terdiri atas 8 butir pertanyaan terkait kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Sebelum kuesioner digunakan pada sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak dan dapat dipercaya. Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, instrumen kemudian diujikan kepada responden penelitian. Beberapa butir pertanyaan pada kuesioner MMAS-8 dibacakan langsung oleh peneliti, kemudian jawaban yang diberikan oleh pasien dicatat oleh peneliti sesuai dengan pedoman pengisian kuesioner.

Hasil uji validitas terhadap kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid, dengan n sebesar 84 tingkat signifikansi sebesar 0,05, diperoleh nilai r product moment tabel sebesar 0,215. Nilai r product moment untuk setiap item lebih dari 0.215, ini artinya setiap item dari kuesioner mempunyai hasil yang valid. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa seluruh item pertanyaan pada kuesioner dikatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,622, yang lebih tinggi dari batas minimal 0,60. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen MMAS-8 memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini didapatkan jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. perempuan lebih banyak terlibat pada seluruh tingkat kepatuhan, dan secara deskriptif tampak sedikit lebih banyak berada pada kategori kepatuhan tinggi dibanding laki-laki. Hal serupa

ditunjukkan oleh penelitian di jurnal JPSCR Universitas Sebelas Maret (2023), yang menemukan bahwa 72% responden adalah perempuan (Anshari & Ichsan, 2023). Penelitian di Puskesmas Peninggalan, Musi Banyuasin secara deskriptif angka kepatuhan pada perempuan dan laki-laki tampak berbeda, proporsi kepatuhan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Gustina & Zaman, 2024). Temuan ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek sosial dan klinis. Salah satu kajian mengenai *gender-related factors in medication adherence* menunjukkan bahwa peran jenis kelamin (gender) menjadi salah satu prediktor kepatuhan obat dalam penyakit metabolik dan kardiovaskular, termasuk pada Diabetes Mellitus Tipe II; penelitian tersebut menyebutkan bahwa perempuan seringkali memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda dibanding laki-laki karena faktor psikososial, persepsi terhadap pengobatan, dan beban komorbiditas yang berbeda (Venditti et al., 2023).

Secara deskriptif, temuan pasien yang lebih muda (< 60 tahun) cenderung lebih banyak berada pada kategori kepatuhan tinggi dan sedang, sedangkan pasien usia lanjut (≥ 60 tahun) relatif lebih banyak pada kategori kepatuhan rendah. Usia lanjut sering disertai penurunan fungsi kognitif, gangguan penglihatan, kelemahan fisik, serta polifarmasi akibat banyaknya penyakit penyerta, yang semuanya dapat menyulitkan pasien untuk mengikuti regimen obat antidiabetes secara konsisten. Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes memang masih menjadi masalah, dengan banyak studi yang melaporkan dominasi kategori *low adherence* dan non-kepatuhan, sehingga kelompok usia lanjut yang membutuhkan terapi jangka panjang menjadi semakin rentan terhadap ketidakteraturan penggunaan obat (Pertiwi et al., 2022).

Penelitian-penelitian lain yang memfokuskan pada kelompok lansia dengan diabetes melitus tipe II menegaskan bahwa pada usia lanjut, kepatuhan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pemahaman terhadap penyakit, kompleksitas regimen obat, dan kondisi fungsional pasien, sehingga secara praktis kelompok usia tua sering kali lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan walaupun tidak selalu muncul sebagai faktor signifikan dalam analisis statistik (Rachmawati et al., 2024). Studi di Yogyakarta yang menggunakan MMAS-8 melaporkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kepatuhan tinggi dan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berhubungan dengan meningkatnya kepatuhan, mengindikasikan bahwa pada pasien yang relatif lebih muda di layanan primer, penguatan edukasi dapat mempertahankan kepatuhan yang baik (Regitha et al., 2025).

Peningkatan literasi kesehatan melalui media sosial dan situs web berperan penting dalam mendorong pekerja untuk lebih proaktif mencegah dan mengelola sindrom metabolik, sekaligus memperkuat adopsi gaya hidup sehat di lingkungan kerja (Samsiana, Sarinah Basri K, Sintha Lisa Purimahua, 2024). Sejalan dengan itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan perilaku kesehatan, sehingga strategi edukasi berbasis teknologi perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan literasi masyarakat agar intervensi kesehatan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang lebih tinggi (lulusan Diploma) cenderung lebih sering terdapat dalam kategori kepatuhan sedang dan tinggi dalam mengonsumsi obat antidiabetes dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah (SMA/MA/SMK). Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sosioekonomi yang berhubungan positif dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Sebagai contoh, suatu tinjauan sistematis menemukan bahwa faktor sosio-ekonomi seperti pendidikan yang lebih tinggi berasosiasi dengan kepatuhan obat antidiabetik yang lebih baik (Studer et al., 2023). Studi ini juga sejalan dengan penelitian di Denpasar yang secara khusus meneliti hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral menggunakan MMAS-8; studi tersebut melaporkan bahwa sebagian besar pasien dengan pendidikan lebih tinggi berada pada kategori kepatuhan sedang–tinggi (Arini et al., 2023).

Studi tentang pengaruh media akses informasi kesehatan berbasis situs web terhadap luaran utama pencegahan sindrom metabolik pada pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN), intervensi edukatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan tentang sindrom metabolik (Samsiana, Russeng et al., 2025). Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi berbasis literasi kesehatan dapat memperkuat kesadaran pasien mengenai pentingnya pengobatan teratur, sehingga mendorong kepatuhan terhadap regimen obat dan pengelolaan diri yang lebih baik untuk mencegah komplikasi metabolik yang lebih luas.

Dominasi kategori tidak bekerja pada semua tingkat kepatuhan terutama pada kepatuhan sedang dan rendah, hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan tidak hanya dialami oleh kelompok dengan pekerjaan tertentu, tetapi cukup menonjol pada kelompok yang tidak bekerja, yang mungkin terkait dengan faktor usia, kondisi kesehatan, atau status sosial ekonomi. Pasien yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan 4,13 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang bekerja. Kesibukan pekerjaan sehari-hari yang dialami pasien diabetes melitus tipe 2 berpengaruh terhadap rutinitas kepatuhan pengobatan (Della et al., 2023).

Temuan bahwa kelompok tidak bekerja mendominasi terutama pada kepatuhan sedang dan rendah dalam penelitian sebagai cerminan adanya kerentanan sosial ekonomi dan kesehatan pada kelompok ini, sehingga mereka perlu menjadi target utama intervensi edukasi, penguatan dukungan keluarga, serta penataan jadwal minum obat yang lebih terstruktur agar kepatuhan dapat meningkat.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar masih rendah, dengan sebagian besar responden (58,33%) berada pada kategori kepatuhan rendah berdasarkan skor MMAS-8. Faktor demografis seperti usia muda, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan status pekerjaan menunjukkan tingkat kepatuhan sedang dan tinggi, sedangkan kelompok usia lanjut dan tidak bekerja cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, konseling rutin, serta intervensi berbasis literasi kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi pasien untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan hasil terapi pada penderita diabetes.

REKOMENDASI

Pada penelitian selanjutnya digunakan desain penelitian analitik atau longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta faktor sosial ekonomi dan dukungan keluarga. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain seperti tingkat literasi kesehatan, pengetahuan pasien tentang penyakit, keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, keikutsertaan asuransi kesehatan, lama menderita, motivasi, dan dukungan keluarga agar analisis menjadi lebih komprehensif.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama karena menggunakan desain deskriptif observasional. Desain ini hanya menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat dan karakteristik pasien pada saat tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun menilai pengaruh langsung faktor-faktor tertentu terhadap kepatuhan. Selain itu, data kepatuhan diperoleh melalui kuesioner MMAS-8 yang bersifat *swapersepsi* (self-report), sehingga hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan ingatan responden serta berpotensi menimbulkan *recall bias* dan *social desirability bias*. Penelitian juga dilakukan dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dikonfirmasi oleh penelitian analitik atau longitudinal di berbagai setting layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Y. W. M. (2023). Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i2.22>
- Anshari, A. F., & Ichsan, B. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap HbA1C dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes di RSI Purwodadi. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 03, 317–328. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v8i3.73753>
- Arini, H. D., Agung, A., Diana, A., & Yuliawati, A. N. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Correlation Between Education Level with Medication Adherence in type 2 Diabetes Mellitus Patients. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 2(2), 29–36.
- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 7(2), 124–136. <https://doi.org/10.22146/jkkk.83090>
- Gustina, E., & Zaman, C. (2024). Medication Adherence in Diabetes Mellitus Patients Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Mellitus. *MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(November). <https://doi.org/10.56013/JURNALMIDZ.V7I2.2865>
- Hardini, T., Rikomah, S. E., Wiyati, E. P., Alfitroh, I., Sakit, R., Doa, H., & Bengkulu, K. (2024). *Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Harapan Doa Kota Bengkulu*. 7, 11551–11554. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32703>
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- Nascimento, T., Andrade, A., Pinto, E., Cabrita, C., & Pais, S. (2025). Medication Adherence and Glycemic Control in Older Adults with Type 2 Diabetes : A Cross-Sectional Study in a Community Setting. *Diabetology*, Volume 6(Issue 5), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/diabetology6050033>
- Pertiwi, M. V., Alfian, R., Nita, Y., & Athiyah, U. (2022). Medication adherence of diabetes mellitus patients in Indonesia : A systematic review. *Pharmacy Education*, 22(2), 188–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.46542/pe.2022.222.188193> IAI
- Rachmawati, P. Y., Maryam, R. S., & Riyanti, E. (2024). Faktor Determinan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe II di Panti. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 7(2), 171–179.
- Rahmadani, A., Nuraini, S., & Sukmawati, A. (2024). Analisis Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RST dr . Soedjono Magelang. *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science*, 3(2), 39–45. <https://doi.org/10.30659/ijmps.v3i2.151>
- Regitha, D., Sari, P., Wahid, R. A. H., & Ambarsari, D. W. (2025). Knowledge and Medication Adherence among Type 2 Diabetes Mellitus Patients : A Cross-Sectional Study in Yogyakarta , Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 5(3), 311–324. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v5i3.33231>
- Samsiana, Russeng, S. S., Amiruddin, R., Hidayanty, H., Jafar, N., Wahyuni, C. U., Mallongi, A., Syamsiar, S., & Umbul, C. (2025). The Influence of Website-Based Health Information Access Media on Primary Outcomes of Metabolic Syndrome Prevention In ASN Employees. *Pharmacognosy Journal*, 17(2), 222–230. <https://www.phcogj.com/sites/default/files/PJ-17-2-1960.pdf>
- Samsiana, Sarinah Basri K, Sintha Lisa Purimahua, R. S. (2024). Kebutuhan Media Literasi Kesehatan untuk Pencegahan Sindrom Metabolik: Studi Kualitatif pada pekerja sektor formal. *The Shine Cahaya Dunia S-I Keperawatan*, 9(2).
- Samsiana, Russeng, S. S., & Amiruddin, R. (2021). *Intervention Based on Integration of Health*

- Literacy and Health Outcomes in Hypertension “ A Systematic Review .”* 9, 486–491. <https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/6489>
- Setiawan, C. H., Virginia, D. M., Pinaryanto, K., & Sari, L. K. (2024). *The impact of medication adherence on health outcomes for patients with metabolic syndrome.* 22(1), 87–94. <https://shorturl.at/EHGy9>
- Studer, C. M., Linder, M., & Pazzagli, L. (2023). A global systematic overview of socioeconomic factors associated with antidiabetic medication adherence in individuals with type 2 diabetes. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 42(122), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41043-023-00459-2>
- Venditti, V., Bleve, E., Morano, S., & Filardi, T. (2023). Gender-Related Factors in Medication Adherence for Metabolic and Cardiovascular Health. In *Metabolites* (Vol. 13, Issue 10, p. 1087). <https://doi.org/10.3390/metabo13101087>